

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Hermeneutika

a. Definisi hermeneumatika

Hermeneutika dalam konteks mitologi berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti menafsirkan.¹ Menurut tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* memiliki 3 makna, yakni : mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), menerjemahkan (*to translate*).² Hermeneutika adalah aliran filsafat yang memfokuskan pada proses interpretasi makna. Dalam kerangka filsafatnya, ada tiga cabang utama. Yang pertama adalah epistemologi, atau teori pengetahuan, yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan. Yang kedua adalah ontologi, atau teori realitas, yang mendiskusikan esensi dasar dari suatu objek atau benda. Dan yang ketiga adalah aksiologi, atau teori nilai, yang mempertimbangkan nilai-nilai yang terkait dengan kegunaan pengetahuan.

Menurut Faiz, awalnya, Hermeneutika dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah Hermeneutika Teoritis yang membahas metode untuk mencapai pemahaman yang dikehendaki oleh pengarang. Hermeneutika teoritis fokus pada cara memahami makna yang tepat dari teks atau objek lain yang dianggap sebagai teks. Bagian kedua adalah Hermeneutika Filosofis yang lebih menekankan aspek filosofis dan fenomenologis dalam pemahaman. Hermeneutika filosofis melibatkan asumsi epistemologi dan interpretasi serta memperhatikan sejarah, tidak hanya dalam dunia teks tetapi juga dalam dunia pengarang dan pembaca. Saat ini, ada perkembangan dalam hermeneutika yang dikenal sebagai Hermeneutika Kritis, yang salah satunya dipelopori oleh Paul Ricoeur.³

Transisi dalam hermeneutika dari interpretasi bahasa ke interpretasi terminologi menunjukkan kemajuan yang penting. Perubahan ini mencerminkan pergeseran fokus

¹ Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks."

² Edi Susanto, "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar," *Jakarta*, 2016.

³ Rini Fitria, "MEMAHAMI HERMENEUTIKA DALAM MENGAJAI TEKS," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* vol.16 (2016).

dalam hermeneutika dari pemahaman teks secara umum ke pemahaman teks yang lebih khusus, seperti teks agama atau hukum. Perubahan ini mempengaruhi cara kita mendekati pemahaman dan penafsiran teks-teks klasik dan kontemporer.⁴

Hermeneutika, yang terkait erat dengan aktivitas interpretasi, sebenarnya merupakan isu pemikiran yang teknis. Keterkaitannya dengan tugas interpretasi tidak hanya terbatas pada penafsiran Alkitab, tetapi juga diterapkan untuk menafsirkan hal-hal yang lebih luas dan umum, seperti sejarah, filsafat, dan bidang lainnya. Semua yang terkait dengan pengalaman manusia, seperti budaya, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta, dapat dianggap sebagai teks yang memerlukan interpretasi dan pemberian makna. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi suatu kebutuhan esensial dalam usaha memahami semua aspek tersebut.⁵

Pada awal abad ke-20, hermeneutika tidak hanya terbatas pada sastra dan kitab suci, tetapi juga merambah ke bidang yang lebih luas. Pada periode ini, hermeneutika telah meresap ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, sejarah, sastra, hukum, dan filsafat. Hingga akhir abad ke-20, hermeneutika dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Dalam kategori hermeneutika sebagai filsafat, Martin Heidegger menjadi tokoh utama dengan konsep Hermeneutika Eksistensial Ontologis.
- 2) Hermeneutika sebagai kritik, dipimpin oleh Jurgen Habermas, menyoroti keras anggapan yang menolak pentingnya bahasa sebagai faktor penentu dalam pemikiran dan tindakan.
- 3) Hermeneutika sebagai teori, fokus pada masalah interpretasi teoritis tentang cara memperoleh interpretasi dan standarisasinya.⁶

Walaupun hermeneutika dapat diterapkan dalam

⁴ Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?," *Tarjih I* (2003): 2.

⁵ Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 4, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.

⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

berbagai konteks dan bidang ilmu yang luas, penting untuk diakui bahwa peran utama hermeneutika tetap terletak pada interpretasi teks. Sejak awal kemunculannya hingga era kontemporer, hermeneutika tetap menjadi metode yang paling diandalkan oleh para peneliti kitab suci dan klasik.⁷

Sejumlah akademisi dari masa klasik hingga kontemporer sepakat bahwa hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu yang awalnya tidak dipahami menjadi dipahami.⁸

b. Sejarah hermeneumatika

Hermeneutika, dalam terminologi dan perkembangannya, tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal perkembangan ilmu pengetahuan. Para sejarawan filsafat mengakui bahwa hermeneutika memiliki akar dalam filsafat sebagai cabang ilmu. Dengan munculnya dalam domain filsafat, hermeneutika memberikan kerangka pemikiran kritis reflektif untuk disiplin ilmu lainnya, terutama yang termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Seiring perkembangannya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutika menjadi topik yang banyak dibahas oleh ilmuwan dan teolog dalam disiplin ilmu masing-masing, terutama yang terkait dengan "pemahaman" dan "interpretasi teks".⁹ Riwayat hermeneutika dapat dilacak mulai dari zaman Yunani kuno dengan diskusi Socrates yang diuraikan oleh Plato hingga era kontemporer dengan karya Paul Ricoeur.

Dalam hermeneutika kuno, para filsuf menekankan masalah interpretasi dan pemahaman terhadap "apa yang diucapkan". Sejarah hermeneutika kuno ini dapat ditelusuri melalui pemikiran filosofis Plato, Aristoteles, dan Philo. Di sisi lain, dalam hermeneutika modern, para filsuf dan pemikir lebih fokus pada masalah interpretasi dan pemahaman terhadap "teks dari apa yang diucapkan". Riwayat hermeneutika modern ini dapat ditemukan dalam pemikiran filosofis Ast, Wolf, Schleiermacher, Dilthey, Betti, Heidegger, Bultmann, dan Gadamer. Pemikiran dari hermeneutika kuno dan modern ini memberikan warna khas

⁷ 2Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

⁸ Jens Zimmermann, 2015, "Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat"; penerjemah: Leonart Maruli, 2021, Yogyakarta: IRCi.SoD, 3.

⁹ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, LKiS Yogyakarta, 2015.

pada pemikiran hermeneutika kontemporer yang dijelaskan oleh Ricoeur.¹⁰

Hermeneutika telah memberikan dampak pada beragam disiplin ilmu, seperti filosofi, teologi, sastra, dan studi budaya. Kontribusi hermeneutika membantu dalam memahami teks secara lebih terperinci dan meresapi konteks di mana teks tersebut terbentuk dan tersebar.

c. Aliran-aliran hermeneumatika

Dalam hermeneutika, terdapat beberapa aliran atau pendekatan yang berbeda dalam interpretasi dan pemahaman teks. Setiap aliran memiliki perspektifnya sendiri terkait dengan proses penafsiran. Berikut adalah beberapa aliran dalam hermeneutika beserta ringkasan singkat masing-masing:

1) Aliran Obyektif

Aliran obyektif adalah aliran yang menekankan pada penelusuran makna asli dari objek penafsiran (teks tertulis, teks lisan, perilaku, simbol-simbol kehidupan, dll.). Dalam konteks ini, penafsiran merupakan usaha untuk merekonstruksi maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta teks. Menurut aliran ini, dalam proses pemahaman dan penafsiran, penafsir hanya berupaya untuk mengungkap kembali maksud yang dimaksudkan oleh pengarang teks atau pencipta simbol. Beberapa tokoh yang termasuk dalam aliran ini adalah Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hirsch. Grant R. Osborne menyebut aliran ini sebagai "author-centered hermeneutics" (hermeneutika yang berpusat pada [maksud] pengarang). Osborne menyatakan, "Menurut Schleiermacher, tujuan interpretasi adalah merekonstruksi pesan asli pengarang." Hirsch bahkan berpendapat bahwa pengarang teks memiliki "otoritas" dalam menentukan makna teks yang dihasilkannya. Alasan utama di balik aliran ini adalah keyakinan bahwa setiap pengarang teks memiliki tujuan tertentu ketika ia menyusun atau menciptakan sebuah teks. Oleh karena itu, aliran ini digambarkan oleh Jorge J. E. Gracia sebagai berikut :

(Satu aliran berpandangan bahwa terdapat batas-batas yang kaku dalam memahami sebuah teks, dan bahwa

¹⁰ Wahid.

batas-batas ini dibuat oleh pengarang teks tersebut, sehingga pema- haman terhadap sebuah teks dengan cara yang berbeda dari pengarangnya ketika menyusun teks itu berarti misunders- tanding (salah paham) terhadapnya. Lebih dari itu, teks-teks adalah instrumen-instrumen yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna-makna spesifik. Jadi, memahami sebuah teks secara berbeda dari apa yang dipahami oleh pengarang historis itu berarti salah paham dan mengarah kepada ketidak-akuratan historis yang sangat merusak dan jelas tidak fair terhadap pengarang) Agar penafsir bisa menguak maksud pengarang, menurut para sarjana dari aliran ini, ia harus melakukan analisa bahasa teks dan analisa di luar kebahasaan. Pembahasan lebih terperinci tentang aspek-aspek metodis akan dikemukakan pada bab tersendiri, khususnya tentang hermeneutika Schleiermacher (hermeneutika gramatikal dan psikologis).¹¹

2) Aliran Subyektif

Aliran hermeneutika subjektif, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern terutama Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (lahir 1930), berbeda dengan pendekatan objektif. Menurut pendekatan ini, hermeneutika tidak bertujuan untuk menemukan makna objektif yang dimaksudkan oleh pengarang seperti yang diasumsikan dalam model hermeneutika objektif. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pemahaman apa yang terkandung dalam teks itu sendiri.¹²

Fokus utama mereka adalah pada substansi dan konten teks itu sendiri secara independen, bukan pada konsepsi asli pengarang. Dalam perspektif hermeneutika subjektif, teks dianggap sebagai sesuatu yang terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapa pun, karena ketika suatu teks disampaikan oleh pengarangnya, teks tersebut berdiri sendiri dan tidak

¹¹Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an” (Yogyakarta: Pesantren Nawesea press, 2017), https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.

¹² M Sulaeman, “Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur’an Di Indonesia,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 5–6.

lagi terkait dengan pengarangnya.¹³

Menurut hermeneutika subjektif, pengarang dianggap telah kehilangan keberadaannya di atas teks dan siapa pun memiliki hak untuk menafsirkan teks tersebut sebagai objek utama. Konsep pemahaman terhadap tradisi pengarang seperti yang ditemukan dalam hermeneutika objektif dianggap tidak lagi relevan. Gadamer lebih lanjut menjelaskan bahwa penafsir tidak perlu melepaskan diri dari tradisi sendiri untuk memahami tradisi pengarang. Menurutnya, hal ini tidak mungkin dilakukan karena keluar dari tradisi akan menghambat kreativitas.¹⁴

3) Aliran Obyektif-cum-Subyektif (Quasi Obyektivisme)

Aliran objektif-subjektif adalah aliran yang berada di tengah-tengah antara aliran objektif dan subjektif. Pendekatan ini mencapai keseimbangan antara pencarian makna asli teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Dalam proses penafsiran teks, aliran ini bertujuan untuk mengungkap kembali makna historis asli di satu sisi dan mengembangkan makna teks untuk konteks saat penafsiran dilakukan. Dengan demikian, aliran ini menciptakan keseimbangan antara pencarian makna teks dan peran penafsiran. Tokoh-tokoh seperti Jorge J.E. Gracia dan Hans-Georg Gadamer dapat dikategorikan dalam aliran ini.¹⁵

Sahiron merujuk pada pandangan Gadamer dalam bukunya "*Wahrheit und Methode*" (kebenaran dan metode) yang mencakup gagasan inti tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berlaku pada teks, tetapi juga pada seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Menurut Gadamer, situasi saat ini, yang merupakan prasyarat bagi setiap penafsir, tidak terputus dari masa lampau, melainkan merupakan titik awal yang membuka wawasan. Konsep prasyarat ini merujuk pada kondisi positif yang memungkinkan pemahaman

¹³ Kurdi Fadal et al., "Hermeneutika Hukum Islam Abû Ishâq Al-Syâthibî," *Jurnal Al-Ulum* 10, no. 09 (2010): 5.

¹⁴ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 18, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.

¹⁵ Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an."

yang positif. Meskipun demikian, peran bahasa dalam suatu teks tetap menjadi fokus utama hermeneutika. Gadamer menyatakan bahwa "segala yang tertulis pada hakikatnya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika". Dalam karyanya, Gadamer tidak memberikan penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit, mengenai metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal ini disebabkan oleh keinginannya untuk menghindari jebakan universalisme metode hermeneutika yang berlaku untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora.¹⁶

d. Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah seorang pemikir hermeneutik yang menekankan pentingnya kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Dalam karyanya, "De l'interpretation," Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika adalah "teori tentang aturan-aturan penafsiran, yang mencakup interpretasi terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks".¹⁷

Paul Ricoeur setuju dengan pernyataan Nietzsche bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi, dan ketika terdapat beragam makna, interpretasi menjadi penting. Menurut perspektif Paul Ricoeur, hermeneutika adalah studi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna objektif dari teks-teks yang terpisah secara temporal dan spasial dari pembaca. Dalam karyanya "De l'interpretation" (1965), Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika adalah teori tentang aturan-aturan penafsiran, yang mencakup interpretasi terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Bagi Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah mencari struktur internal yang mengatur kerja teks dan melihat kemampuan teks untuk mengungkapkan substansi yang terdapat di dalamnya.¹⁸

Dalam konteks interpretasi teks, hermeneutika Ricoeur dijelaskan khususnya sebagai ciri khasnya. Interpretasi teks

¹⁶ Syamsuddin.

¹⁷ Ahmad Rajafi Sahran and Ummi Hasanah, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>.

¹⁸ Abdul Wachid B.S. Wachid B.S., "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni," *Imaji* 4, no. 2 (2006): 5, <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>.

menurut Ricoeur dapat dipahami dengan mempertimbangkan konsep apa itu teks, distansiasi, dan pemahaman. Hermeneutika fenomenologis Ricoeur dijelaskan sebagai proses operasional pemahaman untuk memahami interpretasi teks tersebut.

1) Teks

Interpretasi terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks mendorong kita untuk memahami konsep "What is a text?". Sebuah teks dianggap sebagai entitas otonom yang ditandai oleh empat karakteristik berikut.

Pertama, dalam teks, makna yang terkandung dalam "apa yang dikatakan" terpisah dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan, kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan.

Kedua, makna dalam sebuah teks tidak lagi tergantung pada pembicara seperti dalam bahasa lisan. Makna yang dimaksudkan dalam teks tidak lagi terikat pada maksud asli penulis. Meskipun penulis tetap relevan, maksudnya telah tertutup oleh teks yang sudah tetap.

Ketiga, karena tidak terikat pada sistem dialog, sebuah teks tidak lagi terpaku pada konteks semula (ontensive reference); ia tidak terikat pada situasi pembicaraan awal.

Keempat, hal yang sama berlaku untuk keterikatan pada audiens awal, berbeda dengan bahasa lisan yang terhubung dengan pendengar aslinya. Sebuah teks ditulis tanpa tujuan khusus untuk pembaca tertentu, melainkan untuk siapa pun yang membacanya, tanpa batasan ruang dan waktu. "Tidak terikat" berarti tidak lagi terikat pada makna yang dimaksudkan oleh pengarang karena teks telah tetap.¹⁹

2) Hermeneutika Fenomenologis

Menurut Ricoeur, terdapat dua cara untuk mengintegrasikan hermeneutika ke dalam fenomenologi. Pertama, melalui pendekatan ontologi pemahaman seperti yang dijelaskan oleh Heidegger dan Gadamer dalam fenomenologi. Kedua, melalui

¹⁹ Sahran and Hasanah, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur."

pendekatan yang lebih panjang dan sulit. Pendekatan ini dimulai dari pemahaman Ricoeur tentang bahasa. Ricoeur berpendapat bahwa bahasa adalah fenomena yang tidak bersifat subjektif maupun objektif. Melalui bahasa, perdebatan antara subjektif dan objektif dapat diatasi. Ricoeur menjelaskan bahwa hubungan antara makna dan peristiwa bersifat dialektis. Bahasa bukanlah yang berbicara, melainkan manusia yang berbicara, dan peristiwa linguistik kadang-kadang menunjukkan pada pembicaraan tertentu dalam satu aspeknya dan pada pembicaraan lain dalam aspek lainnya, dan hubungan antara keduanya saling berpengaruh.²⁰

Ricoeur menjelaskan hermeneutika fenomenologi melalui tiga tahap: semantik, refleksi, dan eksistensial.

Pertama, tahap semantik. Ricoeur berpendapat bahwa dalam bahasa, semua pemahaman ontologis mencapai ekspresi. Semantik sebagai sumber referensi diperlukan untuk seluruh domain hermeneutika. Ricoeur menganggap interpretasi sebagai pengungkapan makna-makna tersembunyi. Oleh karena itu, simbol dan interpretasi saling terkait. Interpretasi muncul ketika terdapat makna multivokal. Dalam konteks interpretasi ini, pluralitas makna menjadi jelas.

Kedua, dalam tahap refleksi, Ricoeur menggabungkan pemahaman semantis dengan pemahaman ontologis. Ricoeur menggunakan "refleksi" sebagai jembatan menuju eksistensi, yang menghubungkan pemahaman tanda-tanda dengan pemahaman diri. Dengan bantuan jembatan ini, individu memiliki kesempatan untuk menemukan eksistensi mereka.

Pada tahap ketiga, yaitu tahap eksistensial, Ricoeur menyoroti bahwa berbagai pendekatan hermeneutika dengan karakteristik uniknya masing-masing merupakan akar-akar ontologi pemahaman. Setiap pendekatan tersebut menekankan ketergantungan pada eksistensi dengan cara yang berbeda. Ketergantungan dalam psikoanalisis tercermin dalam arkeologi subjek. Ketergantungan dalam fenomenologi roh tercermin

²⁰ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur* (cirebon: nusa litera inspirasi, 2018).

dalam teleologi figur-figur. Sedangkan ketergantungan dalam fenomenologi religius tercermin dalam tanda-tanda suci.

Semua ini merupakan konsekuensi ontologis dari interpretasi. Dengan kata lain, ontologi tidak dapat dipisahkan dari interpretasi. Ontologi terperangkap dalam lingkaran yang terbentuk oleh hubungan antara tindakan interpretasi dan keberadaan yang diinterpretasikan. Ini menunjukkan bahwa ontologi bukanlah sebuah keberhasilan mutlak dan bukanlah ilmu pasti, karena ontologi tidak dapat menghindari risiko interpretasi. Bahkan, ontologi tidak dapat sepenuhnya terlepas dari konflik internal di mana berbagai hermeneutika berburai di antara mereka sendiri.

Namun, bagi Ricoeur, hermeneutika yang saling bertentangan tidak hanya merupakan "permainan bahasa." Dalam konteks filsafat bahasa, setiap interpretasi dianggap valid dalam kerangka teoritis tertentu, yang memungkinkan ditemukannya aturan-aturan pembacaan. Meskipun interpretasi yang berbeda dianggap valid dalam batas-batas teori, Ricoeur tetap berpendapat bahwa setiap interpretasi memiliki dasar pada fungsi eksistensial tertentu yang khas.²¹

Tiga tahapan ini terhubung secara langsung dari interpretasi simbol-simbol hingga konsepsi berpikir berdasarkan simbol. Tahap pertama adalah interpretasi simbolik atau pemahaman terhadap simbol-simbol. Tahap kedua melibatkan pemberian makna oleh simbol. Sedangkan tahap ketiga adalah filosofis, di mana berpikir dilakukan dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Dari tiga tahapan pemikiran Ricoeur tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah tersebut mampu mengatasi perbedaan antara "Erklaren" dan "Verstehen" melalui pendekatannya yang didasarkan pada analisis linguistik yang ilmiah. Hermeneutika Ricoeur berhasil menyatukan dua arus utama dalam sejarah hermeneutika, khususnya mengatasi perbedaan antara hermeneutika objektif dan hermeneutika subjektif yang

²¹ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*.

sering bertentangan.²²

2. Mitologi agama

a. Definisi mitologi

Menurut Roland Barthes, mitos adalah jenis percakapan di mana segala sesuatu dapat menjadi mitos selama disajikan melalui sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara pesan itu diungkapkan. Mitos memiliki bentuk yang formal, namun substansinya tidak begitu signifikan. Barthes percaya bahwa segala sesuatu dapat menjadi mitos karena dunia ini sangat kaya akan dugaan dan interpretasi. Setiap objek di dunia ini dapat berpindah dari keberadaan yang diam dan tertutup menjadi keberadaan lisan yang terbuka untuk ditafsirkan oleh masyarakat. Tidak ada hukum, baik alamiah maupun tidak, yang melarang orang untuk berbicara tentang berbagai hal.²³

Menurut Van Peursen, mitos adalah cerita yang memberikan panduan atau arah tertentu bagi suatu komunitas masyarakat. Cerita tersebut sering kali menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan konsep-konsep seperti kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Mitos juga sering kali terkait dengan aspek mistis, di mana manusia merasakan pengaruh kekuatan gaib di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa alam atau kekuatan kesuburan yang terdapat dalam mitologi primitif.²⁴

Mitos adalah hasil dari imajinasi manusia yang muncul karena kurangnya pengetahuan. Alam bawah sadarnya menunjukkan adanya kekuatan yang memengaruhi dirinya dan lingkungannya, dan seiring waktu, hal ini berkembang menjadi keyakinan. Rasa kagum terhadap kekuatan tersebut dapat memicu timbulnya sikap pemujaan atau kultus. Pemujaan semacam itu sering kali termanifestasikan dalam upacara keagamaan rutin atau dalam cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, yang

²² Hifni, *Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur*.

²³ Roland Barthes, *MITOLOGI*, ed. Inyik rRdwan Muzir Hadi Purwanto, kedua (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006).

²⁴ Zulham Qudsi Farizal Alam, "Hadis Dan Mitos Jawa," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 109, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3440>.

dikenal sebagai folklore. Fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan asal-usul peristiwa istimewa yang tidak terlupakan, terutama di masa lalu atau di daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh pemikiran tradisional.²⁵

Vickery dalam jurnal "Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos" menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai titik referensi, dan dari titik referensi tersebut, sastra dengan dimensi psikologis, historis, simbolis, ekspresif, dan impresif muncul. Elemen-elemen sastra seperti plot, tema, karakterisasi, dan gambaran umum dapat ditemukan dalam mitos dan cerita rakyat. Mitos menjadi motivasi dalam proses penciptaan seni, dan lebih dari itu, mitos menawarkan konsep dan pola kritis yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Dengan kata lain, pengetahuan tentang struktur bahasa mitos dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam membaca dan menginterpretasi karya sastra.²⁶

Mitos memiliki dampak yang signifikan pada pola kehidupan masyarakat dan memberikan identitas yang khas kepada para pengikutnya, menciptakan pola tindakan yang unik dan karakteristik yang unik pula. Asal kata "mitos" berasal dari bahasa Yunani, "mythos," yang mengacu pada cerita atau kata-kata. Penggunaan istilah "mitos" pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani, Plato, yang menggunakan narasi mitologis untuk menggambarkan beberapa konsep filsafatnya.²⁷

Sebuah narasi simbolis dan sakral mengenai dewa dan pahlawan pada masa lampau, serta hal-hal gaib yang diyakini kebenarannya, yang mencakup penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan masyarakat tertentu, yang diyakini kebenarannya oleh sekelompok orang.²⁸

Dalam sudut pandang antropologis, mitos adalah

²⁵ Soenarto Timoer, *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 11.

²⁶ Akhmad Muzakki, "Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2011): 26–44, <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.557>.

²⁷ I Wayan Kariarta, "Kontemplasi Di Antara Mitos Dan Realitas (Contemplation between Myths and Realities)," *Jurnal Jñānasiddhānta* 1, no. 1 (2019): 1, <https://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/344>.

²⁸ Darwin Effendi Lela Mustika, Dessy Wardiah, "MITOLOGI PANTANGAN MASYARAKAT DESA KUNDI KECAMATAN SIMPANG TERITIP KABUPATEN BANGKA BARAT," *Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat* 10, no. 2 (2020).

keyakinan yang menyatakan bahwa ada individu tertentu yang memiliki tingkat spiritualitas yang sangat tinggi, memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal luar biasa dan melampaui pengalaman manusia biasa. Mitos juga dijelaskan sebagai narasi tentang sesuatu yang dianggap suci, yaitu peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan melebihi pengalaman sehari-hari manusia. Mitos juga dipahami sebagai cerita mengenai keajaiban dan peristiwa luar biasa yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos tersebar di masyarakat melalui tradisi lisan, sering kali disampaikan dari mulut ke mulut tanpa diketahui asal usul informasi tersebut.²⁹

Mitos yang melingkupi kehidupan seseorang membuatnya menjadi unik dibandingkan kebanyakan orang. Individu tersebut dianggap sebagai sosok suci dan istimewa, yang diberkati oleh Tuhan atau kekuatan luar biasa. Dalam mitos terdapat filsafat hidup, kreativitas, dan aspek-aspek lain tentang masyarakat. Dengan pendekatan fungsional, Bronislaw Malinowsky menjelaskan bahwa mitos merupakan elemen vital dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai pola, skema, atau peta berdasarkan norma-norma sosial dan struktur sosial. Mitos merupakan realitas sosial yang juga memiliki signifikansi sosial. Mitos dapat memberikan legitimasi atau dasar keabsahan bagi usaha-usaha pengaturan masyarakat. Mitos juga dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi.³⁰

Mitos adalah fenomena alam yang memberikan panduan dan mengandung nilai-nilai tertentu. Peran mitos adalah sebagai norma atau landasan dalam kehidupan manusia untuk memunculkan ide-ide baru dan menciptakan perubahan pada manusia. Mitos diyakini tanpa dasar yang jelas dan rasional, berkaitan dengan kehidupan manusia seperti perilaku dan peristiwa alam gaib yang diwariskan melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos dianggap sebagai cerita yang memiliki keterkaitan dengan realitas, meskipun bukan realitas itu

²⁹ Arif Junaidi, "Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 5, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.181>.

³⁰ Junaidi.

sendiri. Mitos bukanlah fakta mutlak, tetapi berkaitan dengan fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tetapi untuk mengendalikan fakta guna membangun hubungan yang dinamis dengan realitas. Mitos sering kali diungkapkan dalam bentuk simbol, alegori, dan metafora.

b. Macam-macam mitologi

Mitos di Jawa kadang-kadang merupakan bagian dari warisan tradisi yang menceritakan asal-usul dunia atau kosmos tertentu. Di dalamnya, terdapat cerita yang mengandung pesan moral untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang terlibat. Meskipun mitos tidak memiliki struktur yang tetap, karena naratornya seringkali menceritakan ulang mitos dengan bebas, namun di balik ketidakberaturan tersebut, terdapat pola yang tidak disadari oleh pembuatnya. Mitos di Jawa sering kali mempengaruhi perasaan dan pemikiran individu yang mendengarkannya. Mitos kecil yang berasal dari tempat-tempat suci sulit dilupakan oleh masyarakat Jawa. Awalnya, mitos mungkin hanya dimiliki oleh individu atau kelompok kecil, namun seiring waktu, mitos tersebut berkembang menjadi milik seluruh masyarakat Jawa. Secara singkat, mitos di Jawa memiliki beragam variasi yang sangat banyak.

Pertama, terdapat mitos dalam bentuk gugon tuhon yang merupakan larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut dilanggar, orang Jawa khawatir akan mengalami konsekuensi yang tidak menguntungkan. Sebagai contoh, orang Jawa melarang perkawinan antara sedulur misan, tumbak-tinumbak, dan geing (kelahiran wage dan pahing), dan sejenisnya. Larangan ini berkaitan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari pasangan tersebut. Selain itu, orang Jawa juga meyakini bahwa menunjuk kuburan akan menyebabkan patahnya jari. Jika seseorang secara tidak sengaja menunjuk kuburan, jari yang bersangkutan harus diemoti (dikuluh).

Kedua, terdapat mitos yang berupa bayang asosiatif. Jenis mitos ini sering kali timbul dari pengalaman mimpi seseorang. Oleh karena itu, masyarakat Jawa membedakan antara mimpi yang baik dan mimpi yang buruk. Jika seseorang bermimpi hal yang buruk, orang Jawa meyakini bahwa itu merupakan pertanda akan terjadi musibah. Oleh karena itu, langkah pencegahan perlu diambil melalui upacara selamatan. Sebagai contoh, jika seseorang bermimpi

terbawa arus banjir yang keruh, hal ini diartikan sebagai pertanda akan menghadapi cobaan yang tidak menyenangkan. Begitu pula jika seseorang bermimpi menjadi pengantin, hal ini dihubungkan dengan dekatnya masa kematian. Oleh karena itu, upacara selamat diperlukan untuk memohon agar tidak meninggal dunia, terutama dalam keadaan yang tidak wajar.

Ketiga, terdapat mitos dalam bentuk dongeng, legenda, dan cerita-cerita yang diyakini karena memiliki otoritas yang kuat dalam pemikiran masyarakat Jawa. Contohnya, mitos seputar tokoh seperti Semar, Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dan Aji Saka. Cerita-cerita ini berisi kisah-kisah mistis yang dapat memengaruhi spiritualitas orang Jawa. Tokoh-tokoh mitologis ini dipercayai memiliki kekuatan di luar nalar, sehingga mereka dihormati dengan cara-cara khusus.

Keempat, terdapat mitos dalam bentuk sirikan yang harus dihindari. Mitos Jawa ini masih bersifat asosiatif, namun fokus utamanya adalah pada konsekuensi negatif jika dilanggar. Orang Jawa takut akan menerima akibat yang tidak menyenangkan jika melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan.³¹

c. Fungsi mitologi

Mitos memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, karena mampu memperkuat solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Dengan kepercayaan pada mitos yang dianggap sakral dan mengandung pesan moral yang diwariskan dari nenek moyang mereka, individu yang pindah dari daerah asalnya untuk merantau atau menetap di tempat lain akan tetap mempertahankan nilai-nilai sakral dan moral yang terkandung dalam mitos tersebut. Nilai-nilai ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Sehingga, ketika ada ritual yang harus dilaksanakan berdasarkan mitos dari daerah asalnya, individu tersebut akan melaksanakannya di tempat tinggalnya saat ini.³²

Mitos berperan dalam memberikan penjelasan. Mitos menyediakan kerangka dan penjelasan tentang struktur alam semesta yang teratur, yang menjadi landasan bagi perilaku yang terdisiplin. Mitos memiliki berbagai fungsi khusus, antara lain :

- 1) Mitos merupakan proses untuk menyadari keberadaan kekuatan gaib. Mitos bukan sekadar informasi mengenai

³¹ Suwardi Endraswara, *Filsafat Hidup Jawa: Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawaen*, 6th ed. (Yogyakarta: cakrawala, 2018).

³² Ayatullah Humaeni, "Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten," *ANTROPOLOGI INDONESIA* 33, no. 3 (2012): 13.

kekuatan gaib, melainkan cara untuk mengantisipasi, memahami, dan menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan kekuatan tersebut.

- 2) Mitos mencerminkan peristiwa masa lalu dan memberikan nasihat serta antisipasi yang relevan bagi generasi sekarang, memberikan keyakinan akan keberlangsungan.
- 3) Mitos melibatkan pemahaman tentang realitas dan asal-usulnya, namun berbeda dengan ilmu sejarah modern. Dalam mitologi, konsep ruang dan waktu hanya digunakan sebagai kerangka untuk membahas asal-usul dan tujuan kehidupan, bukan sebagai interpretasi faktual tentang ruang dan waktu.³³
- 4) Mitos memberikan pemahaman tentang dunia. Melalui mitos, dapat diuraikan mengenai penciptaan alam semesta dan segala isinya, serta tentang asal-usul manusia dan dewa-dewa, beserta peran dewa-dewi dalam kehidupan manusia. Bascom menjelaskan bahwa cerita rakyat, termasuk mitos, memiliki fungsi:
 - a) sebagai sistem proyeksi, berfungsi sebagai sarana untuk mencerminkan imajinasi secara bersama-sama;
 - b) sebagai sarana untuk mengonfirmasi norma-norma sosial dan institusi-institusi budaya;
 - c) sebagai instrumen pembelajaran bagi anak-anak; sebagai alat kontrol dan pengawasan untuk memastikan bahwa norma-norma masyarakat diikuti oleh seluruh anggota kelompoknya.³⁴

Mitos dianggap sebagai elemen krusial dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai pola, skema, atau panduan berdasarkan norma-norma sosial dan struktur masyarakat. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penjelasan peristiwa sejarah masa lalu, tetapi juga sebagai representasi dari gagasan sosial yang fantastis. Namun, peran utama mitos dalam budaya primitif lebih luas, meliputi pengungkapan, formulasi, dan pembentukan keyakinan, perlindungan serta penguatan nilai etika, serta memastikan kelancaran pelaksanaan ritual dan memberikan pedoman praktis bagi manusia.

³³ Frand siskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 45

³⁴ James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, 1994.

d. Mitologi sedang keyongan

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral.

Kisah ini bercerita tentang Sunan Mukmin yang saat itu sedang melakukan perjalanan. Dalam hatinya beliau ingin melaksanakan solat, lalu Sunan Mukmin mencari dimana keberadaan sumber air yang akan digunakan untuk wudhu terlebih dahulu. Dengan langkah yang pasti dan penuh kesabaran, beliau tidak memerlukan waktu yang lama dalam menemukan sumber mata air.

Singkat cerita sunan mikmin telah melakukan solatnya, setelah itu sunan mukmin ini bertamu ke kediaman mbah njajar. Setibanya di rumah mbah njajar, sunan mukmin di sambut dengan sangat baik dan sangat sopan oleh mbah njajar. Kemudian mbah njajar memberi jamuan kepada sunan mukmin berupa masakan keong atau besusul. Setelah makan sunan mukmin lalu mencuci tangannya.

Bekas keong atau besusul tadi di taruh di piring oleh Sunan Mukmin, lalu bagian belakang keong di leleti njet oleh beliau, seketika itu keong yang tadinya matipun bisa hidup kembali. Maka dari itu sunan mukmin memberi nama wilayah ini dengan sebutan desa keyongan, dan karena sumber air yang tadinya digunakan beliau wudhu masih bagian wilayah ini, kemudian juga disebut dengan sedang keyongan.

Lain kisah dengan cerita diatas, cerita ini berkisah di era penjajahan kolonial Belanda, ada salah satu tokoh yang sangat terkenal adalah sebut saja Pak Mujari, seorang prajurit Indonesia yang dengan gigih memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Namanya dikenal luas sebagai seorang yang tampaknya kebal terhadap peluru, menjadikannya musuh yang sulit dihadapi oleh penjajah Belanda. Kemandalan dan

ketangguhannya membuatnya menjadi legenda di antara sesama pejuang kemerdekaan.

Setelah selesai mandi, Pak Mujari melanjutkan perjalanannya dengan semangat yang menggebu. Namun, takdir berkata lain. Saat melintasi daerah yang terbuka, seorang tentara Belanda yang tiba-tiba muncul di antara semak-semak melihat keberadaannya. Tanpa ragu, tentara Belanda itu mengangkat senjatanya dan menembak langsung ke arah Pak Mujari.

Kejadian itu begitu cepat, dan peluru yang ditembakkan oleh tentara Belanda terbang menuju tubuh Pak Mujari. Namun, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Peluru itu, yang sebelumnya tidak pernah berhasil merobohkan pahlawan ini, tiba-tiba mampu menembus badannya yang tangguh. Keheranan dan keterkejutan tergambar di wajah Pak Mujari.³⁵

e. **Sendang keyongan**

Dipercaya bahwa dalam mitos sendang keyongan ini tidak terlepas dari perjalanan kisah cinta yang melibatkan antara R. Ponocitro atau bisa di sebut dengan Sunan Katong dengan Roro Mendut. Roro mendut merupakan putri dari sunan prawoto.

Kisah ini bermula dari adanya bibit-bibit cinta antara kedua insan yaitu sunan katong dan roro mendut. Dikisahkan mereka berdua ini merupakan sepasang kekasih yang sangat saling mencintai. Ternyata sunan katong tidak lain tidak bukan merupakan murid dari sunan prawoto, yang tidak lain adalah ayah dari sang pujaan hati.

Singkatnya sunan prawoto memerintahkan abadinya untuk menyuruh putrinya supaya kembali pulang. Namun tidak disangka-sangka, sepasang kekasih yang saling mencintai ini ternyata memilih untuk pergi menjauh atau berkelana dan tidak akan memberikan kabar keadaan mereka.

Bertahun-tahun pun sudah berlalu, sepasang kekasih ini tetap tidak kunjung untuk kembali pulang. Karena ketidaktaatan mereka kepada perintah dari sunan prawoto maka akan berdampak besar kepa sepasang kekasih ini. Sunan prawoto bergegas memerintahkan salah satu abadinya untuk

³⁵ Informan 1 berprofesi sebagai petani, dan beliau juga sebagai juru kunci sendang keyongan (wawancara dilakukan pada hari kamis, 25 january 2024, jam 09.00)

membunuh roro mendut sebagai hukuman karena ketidaktaatannya terhadap sang ayah.

Karena hal itu, abdi Sunan Prawoto terpaksa membunuh Roro Mendut dikarenakan tetap pada kemauannya tidak ingin pulang. Tak tinggal diam, saat Sunan Katong mengetahui bahwa sang kekasih terbunuh, Ia berusaha melindungi Roro Mendut dengan melingkupinya.

Namun usahanya tidak membuahkan hasil, Roro Mendut tetap terbunuh bersamaan dengan Sunan Katong. Pada akhirnya mereka berdua sama-sama terbunuh dengan tombak yang digunakan abdi Sunan Prawoto.³⁶

B. Penelitian terdahulu

Mengenai penelitian sebelumnya, penulis telah melakukan searching tentang beberapa topik penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Banyak penelitian yang membahas tentang mitologi atau mitos yang masih di yakini dan di lestarikan oleh masyarakat. Penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Penelitian yang di lakukan oleh afif ainun nasir dengan judul “ Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)” memiliki hasil penelitian yang relevan dan sama menggunakan hermeneutika dalam meneliti mitologi atau mitos yang ada di masyarakat. Namun penelitian ini berfokus pada mitos larangan makan di depan pintu yang masih di percayai oleh masyarakat desa mojosari kecamatan kepohbaru kabupaten boonegoro tersebut.
2. Artikel jurnal karya Abdul Hafid, Raodah dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat”. Mengenai artikel jurnal tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian pada makna dari mitos dengan kaian hermeneutika. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih terfokus kepada makna yang terkandung didalam ritual massorong lopi-lopi, sedangkan kajian yang diterapkan oleh peneliti adalah memaknai kepercayaan masyarakat atas mitologi di sendang keyongan.
3. Selanjutnya juga ada penelitian yang di lakukan oleh afhimatul fuadah “ Makna Simbolis Tradisi Lempar Ayam Di Gunung Pegat Lamongan Dalam Perspektif Hermeneutika Paul

³⁶ Informan 1 berprofesi sebagai petani, dan beliau juga sebagai juru kunci sendang keyongan (wawancara dilakukan pada hari kamis, 25 januari 2024, jam 09.00)

Ricouer”. Penelitian ini juga relevan, karena sama-sama menggunakan hermeneutika dalam melakukan penelitian tradisi yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan penelitian ini membahas tentang tradisi “lempar ayam” di gunung pegat lamongan.

C. Kerangka berfikir

Dalam kehidupan berkomunitas, terdapat mitologi atau cerita-cerita mitos yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Melalui mitos, sejarah dan identitas suatu budaya diwariskan karena memiliki dampak besar dalam membentuk komunitas. Keterkaitannya dengan tradisi lokal, mitos tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan mitologi dari masa lampau merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan kekayaan budaya dan spiritualitas yang membentuk harmoni dalam kehidupan bersama. Contohnya, masyarakat di area Sendang Keyongan masih memelihara mitos yang telah turun-temurun. Misalnya, mitos yang menyatakan bahwa mandi di Sendang Keyongan pada tengah malam di bulan Syawal yang paginya bertepatan dengan hari raya kupaten diyakini dapat memberikan efek awet muda. Ada juga larangan bagi individu yang memiliki kekebalan tertentu, dimana mandi di Sendang dapat membuat kekebalan tersebut hilang, dan juga mitos mengekalkan hubungan.

Masyarakat merupakan kelompok individu yang tinggal bersama dan memiliki ikatan dalam tradisi dan budaya. Salah satu manifestasi dari tradisi dan budaya ini adalah adanya keyakinan manusia terhadap entitas yang dianggap memiliki kekuatan melebihi manusia. Untuk mengurai makna yang tersemat dalam mitos, diperlukan pendekatan hermeneutika seperti yang diajukan oleh Paul Ricouer agar mitos dapat ditafsirkan berdasarkan kerangka teoritis yang ada.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

